



Revised: Juni 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Konsep *Friendship* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Annisa Solihah Nurjanah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Gmail: annisasholihahnj888@gmail.com

Arif Firdausi Nur Romadlon

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Email: ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id

Edy Wirastho

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Email: edywirastho@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This study explores the concept of friendship from the perspective of Wahbah Az-Zuhaili as presented in Tafsir al-Munir. According to Az-Zuhaili, friendship is not merely a social relationship but a bond that carries spiritual, moral, and religious responsibilities. Based on his interpretation of several Qur'anic verses, including Surah Az-Zukhruf [43]:67, Al-Furqan [25]:27–29, Al-'Ashr [103]:3, and Al-Hujurat [49]:10, he asserts that true friendship is grounded in faith, piety, and love for Allah (al-ḥubb fi Allāh), and thus yields benefits both in this world and the hereafter. Conversely, friendships based on worldly interests or values that contradict divine guidance lead only to regret and enmity on the Day of Judgment. Az-Zuhaili emphasizes the crucial role of selectivity in choosing companions as a means to preserve and strengthen one's faith and moral character. Furthermore, he highlights the social function of friendship in Islam as a medium for mutual counsel in truth and patience, and as a force that reinforces Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah). Accordingly, Az-Zuhaili's concept of friendship integrates both vertical (ḥablun minallāh) and horizontal (ḥablun minannās) dimensions, making it a vital component in the construction of a balanced, caring, and hereafter-oriented Islamic society.

Keywords: *Concept, Friendship, Tafsir al-Munir.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep persahabatan dalam perspektif Wahbah Az-Zuhaili sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Munir. Dalam pandangan Az-Zuhaili, persahabatan tidak hanya dipahami sebagai relasi sosial biasa, melainkan sebagai ikatan yang memiliki nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab keagamaan. Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Az-Zukhruf: 67, QS. Al-Furqan: 27–29, QS. Al-'Ashr: 3, dan QS. Al-Hujurat: 10, ia menegaskan bahwa persahabatan yang dibangun atas dasar iman, ketakwaan, dan cinta kepada Allah (al-ḥubb fi Allāh) akan

membawa manfaat di dunia dan akhirat. Sebaliknya, persahabatan yang berlandaskan kepentingan duniawi atau nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat hanya akan berujung pada penyesalan dan permusuhan di hari Kiamat. Az-Zuhaili juga menyoroti pentingnya selektivitas dalam memilih sahabat sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas iman dan moral. Selain itu, ia menekankan dimensi sosial persahabatan sebagai sarana untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, konsep persahabatan menurut Wahbah Az-Zuhaili merepresentasikan integrasi antara relasi vertikal (*ḥablun minallāh*) dan horizontal (*ḥablun minannās*), yang berperan penting dalam pembentukan masyarakat Islam yang harmonis dan berorientasi pada keselamatan ukhrawi.

Kata Kunci: Konsep, Friendship, Tafsir al-Munir.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sekaligus petunjuk hidup bagi umat manusia sepanjang masa¹. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum dan keimanan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip akhlak, etika, dan pedoman interaksi sosial yang relevan sepanjang zaman. Salah satu aspek penting dalam Al-Qur'an adalah perhatiannya terhadap hubungan antarmanusia, yang dikenal dengan istilah *ḥablun minannās*². Hubungan ini meliputi sikap saling menghormati, tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakmampuan seseorang untuk hidup sendiri menunjukkan pentingnya ikatan sosial sebagai bagian dari keberlangsungan hidup manusia³.

Friendship berarti pertemanan atau persahabatan. Aristoteles menerangkan mengenai asal usul perkataan "*Friendship*" tersebut berasal dari kata "*philein*" atau juga "*philia*" yang berarti suka atau cinta. Ia juga berpendapat bahwasanya sahabat ialah *another self* yang berarti cerminan diri, karena sahabat yang baik memperbaiki diri sendiri, maka sahabatnya juga ikut memperbaiki dirinya dan itulah pentingnya dari sebuah persahabatan⁴. Islam memandang persahabatan bukan hanya sebagai hubungan duniawi semata, tetapi juga sebagai sarana saling menasihati dalam kebaikan, memperkuat keimanan, dan membentuk karakter mulia⁵.

Di era sekarang ini, kemajuan teknologi dan komunikasi telah membuat interaksi sosial menjadi lebih mudah. Terkadang kemajuan ini menghasilkan hal yang bermanfaat, namun ada juga beberapa kerugian yang bisa didapatkan manusia dari sebuah kemajuan. Kerugian tersebut muncul dikarenakan oleh manusia itu sendiri yang tidak mampu

¹ Hidayat et al., "Mu'jizat Dan I'jāz Al-Qur'ān: Kajian Aspek Keistimewaan Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 261–67.

² Ia Aulia, "Kasih Sayang sebagai Konsep Hablumminannas dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Ia," *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith* 16 (2022): 279–87.

³ Mh. Afdal Hamid et al., "Kecerdasan Sosial dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Term تعاون)," *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 2 (2023): 147–70, <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i2.41326>.

⁴ Kristjan Kristjánsson, "Aristotelian Character Friendship as a 'Method' of Moral Education," *Studies in Philosophy and Education* 39, no. 4 (2020): 349–64, <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09717-w>.

⁵ Ima Fitri Sholichah, Prianggi Amelasasih, dan Muhimmatul Hasanah, "Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 164–70, <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p164-170>.

mengolahnya dengan bijaksana⁶. Salah satu resiko dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini adalah munculnya kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Media sosial seperti Instagram dan TikTok sering mendorong seseorang untuk membentuk pertemanan berdasarkan popularitas atau kesamaan gaya hidup tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan syari'at islam⁷. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi moralitas dan keimanan, terutama ketika konten yang dikonsumsi bertentangan dengan ajaran Islam. Contohnya, ketika banyak Muslimah yang mengidolakan orang non-Muslim di media sosial, jika fenomena ini tidak disikapi dengan kritis, hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan bergaul, sehingga berpotensi mengubah nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dan hadist menekankan pentingnya memilih sahabat yang baik dan bertakwa, Persahabatan tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga memiliki implikasi terhadap keselamatan di akhirat, sebagaimana tercermin dalam hadist Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْسِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَيْسِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al 'Ala] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya"

Disebutkan juga dalam QS. Az-Zukhruf: 67 yang menggambarkan penyesalan orang-orang zalim karena berteman dengan individu yang menyesatkan mereka dari jalan kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki dampak spiritual dan moral yang mendalam. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep *friendship* perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penafsiran dan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai konsep *friendship* Untuk menghasilkan analisis yang eksplisit, penulis batasi penelitian ini pada QS. Az-Zukhruf: 67, QS. Al-Furqan: 27-29, QS. Al-'Ashr: 3, dan QS. Al-Hujurat: 10.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, pertama, penelitian Annisa Hidayati al-Farisi dengan judul "Tipologi Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata *Shahiba* dan *Khalila*)" dalam penelitian milik Annisa Hidayati al-Farisi

⁶ Irta Sulastri, Arifah Yenni Gustia, dan Lesnita Juniati, "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da' I Di Kota Padang," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 153–63.

⁷ Rafsanjani & Abshor, "Menjaga Moral Remaja Di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media Dan Pergaulan Bebas" 26, no. 1 (2025): 45–54.

menganalisis makna kata “*shahiba*” dan “*khalila*” dalam Al-Qur’an serta tipologi pertemanan yang berdasarkan dari prinsip kedua kata tersebut⁸. Perbedaan dengan penelitian ini ialah Annisa Hidayati Al-Farisi mengkaji tipologi pertemanan melalui analisis semantik terhadap dua istilah utama dalam Al-Qur’an, yaitu *shahiba* dan *khalila*. Pendekatan linguistik ini memberikan pemahaman tentang variasi makna pertemanan, namun tidak mengaitkan secara langsung dengan penafsiran tematik dari para mufassir klasik maupun kontemporer. Kedua, penelitian Ali Yunadi yang berjudul “Konsep Memilih Teman Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”⁹. Skripsi Ali Yunandi membahas konsep memilih teman menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Perbedaan dengan penelitian ini ialah objek kajiannya, skripsi dari Ali Yunadi fokus kepada tokoh Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Penelitian tersebut menyoroti perspektif nasionalis-religius dalam membentuk relasi sosial yang sehat, tetapi tidak mengkaji tafsir dari ulama Timur Tengah seperti Wahbah Az-Zuhaili. Ketiga, dengan judul “Pertemanan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudhu'i” skripsi yang ditulis oleh D'nda Fatma Humaera¹⁰. yang membedakan dengan penelitian ini adalah D'nda Fatma Humaera membahas pertemanan dalam Al-Qur’an dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū’i*), namun belum membatasi fokusnya pada satu kitab tafsir tertentu sehingga kajiannya bersifat umum.

Keempat, penelitian dengan judul “Selektifitas Memilih Teman dalam Tinjauan Hadis” (studi terhadap Pembentukan Karakter Remaja)¹¹. Penelitian Erawati dkk menitikberatkan pada kajian hadis-hadis Nabi saw. yang terkait dengan dampak pergaulan terhadap karakter remaja. Studi ini menyoroti betapa pentingnya selektif dalam memilih teman untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam. Metode yang diterapkan adalah pendekatan hadis (takhrij dan syarah), dan analisis terhadap konteks sosial remaja saat ini. Dengan begitu, penelitian ini melengkapi penelitian Erawati dkk. dengan menyajikan pandangan tafsir Qur’ani kontemporer, khususnya dari Wahbah Az-Zuhaili, mengenai konsep persahabatan dalam Islam. Studi ini juga memberikan sumbangan dalam memperkaya literatur tafsir tematik modern tentang hubungan sosial yang berlandaskan ketakwaan.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis konsep *friendship* berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Padahal, tafsir ini merupakan salah satu karya monumental kontemporer yang menggabungkan pendekatan fiqh dan sosial yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memberikan kontribusi baru dalam ranah studi tafsir tematik dengan mengangkat konsep pertemanan secara spesifik dari perspektif Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tafsir kontemporer, terutama yang berfokus pada nilai-nilai sosial dan moral dalam Al-Qur’an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah “*friendship*” dan

⁸ Annisa hidayati Alfarisi, “Tipologi pertemanan perspektif Al-Qur’an (Kajian semantik kata shahiba dan khalila)” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

⁹ Ali Yunadi, “Konsep memilih teman menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2022).

¹⁰ D'nda Fatma Humaera, “Pertemanan dalam Al-Qur’an perspektif tafsir maudhu’i” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

¹¹ Erawati, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur, “Selektifitas Memilih Teman dalam Tinjauan Hadis (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja)” 6, no. 1 (2025).

“persahabatan” secara bergantian. Istilah “*friendship*” dipakai dalam konteks konseptual dan akademik yang merujuk pada kajian pertemanan dalam literatur kontemporer secara umum. Sementara itu, istilah “persahabatan” digunakan dalam konteks religius, khususnya saat merujuk pada nilai-nilai dalam ajaran Islam dan penafsiran Al-Qur’an.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder¹². Sumber primer yang akan penulis jadikan rujukan utama yaitu Al-Qur’an, *Tafsir al-Munir*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur, pendapat, kitab, buku yang berkaitan atau mendukung dengan tema penelitian. Terkait dengan metode analisis penulis menggunakan metode tafsir *deskriptif-analitis* yaitu mengumpulkan dan menyeleksi lalu mendeskripsikan data data yang akan digunakan sebagai sumber primer, kemudian menganalisis makna-makna tersebut dalam konteks sosial keislaman masa kini.

Kemudian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu’i dengan pemahaman tokoh, atau biasa disebut dengan tematik tokoh, yang berarti bahwa penelitian ini fokus pada satu tema dengan pemahaman tokoh (Wahbah Az-Zuhaili) dalam karyanya, yaitu *Tafsir al-Munir*. Dengan langkah-langkah, pertama menetapkan masalah yang akan dikaji. Kedua, memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan tema permasalahan dalam penelitian. Ketiga, memahami ayat-ayat yang telah dijelaskan lewat *Tafsir al-Munir*. Keempat, Menyusun kesimpulan yang mencakup jawaban Wahbah Az-Zuhaili terhadap tafsiran ayat yang dibahas¹³.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Syaikh Prof. Dr. Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Al-Syeikh Mustafa Al-Zuhaili. Dia dilahirkan pada 6 Maret 1932 di Dar ‘Atiyah yang terletak di sudut kota Damsyik, Suriah, pada tahun 1351 H/1932 M. Wahbah Az-Zuhaili (1932–2015) merupakan seorang cendekiawan terkemuka dari Suriah yang terkenal di bidang fikih dan tafsir. Beliau berasal dari keluarga yang religius dan telah menghafal Al-Qur’an sejak usia dini. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Kuliah Syari’ah Damaskus pada tahun 1952. Selanjutnya, beliau meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, serta Universitas 'Ain Syams, Kairo, di mana beliau meraih gelar sarjana dalam bidang Syari’ah dan Bahasa Arab pada tahun 1956 dan 1957, ia mendapatkan gelar doktor dalam studi fiqh Islam pada tahun 1963. Sejak saat itu, ia memberikan pengajaran di Universitas Damaskus dan sejumlah universitas internasional lainnya. Keilmuannya dibentuk melalui arahan para ulama besar, seperti Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib, Syaikh Judat al-Mardani, dan Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi. Wahbah produktif menghasilkan lebih dari 200 tulisan ilmiah, di antaranya *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*

¹² Abdurrahman, “Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam,” *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

¹³ Damanhuri, “The Existence And Form Of Tafsir Al-Munir By Wahbah Az-Zuhaili” 20, no. 1 (2023): 230–38.

serta *Tafsir al-Munir*. Ia juga giat berdakwah melalui ceramah, media, dan forum ilmiah serta memiliki banyak pengikut yang meneruskan tradisi ilmunya.¹⁴

B. Profil Kitab *Tafsir al-Munir*

Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj adalah salah satu sumbangan besar dalam dunia tafsir Al-Qur'an modern. Karya ini mencakup analisis mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur'an, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nās. Keistimewaan *Tafsir al-Munir* terletak pada pendekatan holistiknya, yang tidak hanya menguraikan makna harfiah ayat-ayat, tetapi juga menyelidiki konteks sejarah, sosial, serta budaya yang mendasarinya. Metode tafsir yang diterapkan oleh Az-Zuhaili menggabungkan pendekatan linguistik, hukum Islam (*fiqh*), serta prinsip Asbabun Nuzul, menjadikan tafsir ini sebagai sumber penting bagi akademisi dan peneliti dalam meresapi makna mendalam dari setiap ayat Al-Qur'an¹⁵.

Tafsir al-Munir ditulis karena kepedulian Wahbah Az-Zuhaili terhadap anggapan beberapa pihak yang berpendapat bahwa tafsir-tafsir klasik tidak cukup efektif dalam menawarkan solusi bagi masalah-masalah modern. Sebaliknya, beliau juga mengecam praktik sejumlah mufassir kontemporer yang melakukan tafsir yang menyimpang dari makna sejati ayat Al-Qur'an dengan alasan inovasi. Kekhawatiran atas kedua perspektif tersebut mendorong Wahbah Az-Zuhaili untuk menyusun *Tafsir al-Munir* sebagai karya yang mengintegrasikan keaslian tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Kitab *Tafsir al-Munir* ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili selama sekitar 16 tahun. Penulisan tafsir ini dimaksudkan untuk menghubungkan pemahaman antara umat Muslim dan non-Muslim mengenai *Kitabullah Ta'ala*, yang merupakan mukjizat tunggal dengan penjelasan yang bersifat *qat'i* dan tak ada bandingannya.

Dalam penyusunan *Tafsir al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menerapkan metode *tahlili*, yaitu cara penafsiran yang bertujuan menguraikan isi ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dari berbagai sisi, menurut kecenderungan dan perspektif mufassir. Selain metode itu, ia juga menerapkan metode *maudhu'i* (tematik) dengan cara mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, seperti jihad, hudud, warisan, hukum pernikahan, riba, dan khamar. Di beberapa bagian, Az-Zuhaili juga memberikan tafsir tentang cerita-cerita dalam Al-Qur'an, seperti kisah para nabi, cerita Fir'aun, serta narasi Al-Qur'an yang terkait dengan kitab-kitab samawi lainnya.

Sumber penafsiran dalam *Tafsir al-Munir* adalah gabungan antara pendekatan *ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *ma'qul* (berdasarkan rasional). Wahbah Az-Zuhaili mengacu pada berbagai literatur tafsir klasik dan modern yang diakui sebagai sumber yang kredibel, serta buku-buku yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an, termasuk sejarah ayat-ayat diturunkan, *asbāb al-nuzūl*, dan *i'rāb*. Dalam memilih pendapat, ia hanya mengutip pandangan para mufassir yang dianggap paling kokoh dan berhubungan, berdasarkan kesesuaian makna dengan struktur bahasa Arab serta konteks ayat yang ditafsirkan.

¹⁴ Nana Najatul Huda, "Review of Tafsir Al-Munir Fi Al-Syari'ah Wa Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj Creation Wahbah Azzuhaili," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 144–50.

¹⁵ Damanhuri, "The Existence And Form Of Tafsir Al-Munir By Wahbah Az-Zuhaili."

Corak tafsir dalam *Tafsir al-Munir* menggambarkan pendekatan yang menyeluruh, meliputi unsur unsur kesusasteraan (*adabi*), sosial-sosial (*ijtima'i*), dan aspek fikih. Wahbah Az-Zuhaili tidak hanya memberikan tafsir tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menguraikan isi hukum yang ada, sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat modern. Walaupun suasana fikih sangat kental, penjelasannya tetap kontekstual dan tanggap terhadap perubahan zaman. *Tafsir al-Munir*, yang menggabungkan nilai-nilai sastra, sosial, dan hukum Islam dapat dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang relevan dan ideal dalam menghadapi tantangan umat di era modern¹⁶.

C. Tafsir Ayat-Ayat *Friendship* Dalam *Tafsir al-Munir*

Berikut ini adalah penjelasan mengenai tafsir ayat-ayat *friendship* dalam *Tafsir al-Munir*:

1. QS. Az-Zukhruf 67:

أَلْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu, sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."(67)

Ayat ini menegaskan bahwa persahabatan yang tidak berlandaskan nilai-nilai ketaatan kepada Allah swt. akan berujung pada permusuhan di hari Kiamat. Dalam konteks ini, istilah *al-akhillā'* merujuk pada teman dekat atau sahabat akrab, yang dalam kehidupan sehari-hari saling mencintai serta saling mendukung. Namun, pada hari pembalasan, rasa cinta dan kedekatan itu berubah menjadi kebencian dan penyesalan, kecuali bagi mereka yang berinteraksi berdasarkan iman dan ketaatan.

Wahbah Az-Zuhaili di dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan kenyataan akhirat yang mengungkap esensi dari setiap hubungan di dunia. Persahabatan yang didasarkan pada kepentingan duniawi, seperti uang, kekuasaan, ketenaran, atau bahkan dalam kejahatan akan lenyap dan malah menjadi penyebab perpecahan. Hal ini terjadi karena setiap pihak akan saling menyalahkan satu sama lain atas kesalahan yang ada di dunia. Az-Zuhaili menegaskan bahwa hanya *al-muttaqīn* yakni orang-orang yang menjaga diri dari dosa dan selalu menuntun kehidupannya sesuai dengan syariat Allah dan rosulnya yang akan terus saling mencintai dan saling mendukung dalam ketaatan. Persahabatan mereka bersifat *spiritual*, dibangun atas dasar cinta karena Allah (*al-ḥubb fī Allāh*), dan karenanya memperoleh imbalan berupa keabadian dan keselamatan¹⁷.

Lebih dalam, arti ini sejalan dengan konsep dasar dalam Islam bahwa interaksi sosial bukanlah hal yang netral, melainkan sarana yang bisa membawa seseorang ke jalan kebenaran atau keburukan. Oleh sebab itu, memilih sahabat dan menjalin hubungan sosial sebaiknya dilakukan dengan penuh pertimbangan, agar tidak hanya memberikan keuntungan di dunia, tetapi juga menyelamatkan kehidupan akhiratnya.

¹⁶ Umami Cahya Safitri, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Muhammad Mukharom Ridho, "Konsep Akhlak pada Surah Al-A'raf ayat 199 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Ath-Thabari)" 5, no. 2 (2024): 415–24.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)*, vol. 9 (Damaskus: Darul Fikr, 2005).

Inti dari setiap tindakan individu yang mengikuti jalan kebatilan sebenarnya berasal dari kerusakan keyakinan dan penyimpangan. Tindakan mereka tidak didasarkan pada iman yang benar, tetapi berakar pada kebohongan, keinginan, dan prinsip yang bertentangan dengan ajaran Allah swt. Oleh karena itu, amal mereka tidak memiliki arti di hadapan Allah, meskipun terlihat besar dan mengesankan secara fisik. Hal ini diungkapkan dalam wahyu Allah swt. dalam Q.S. Al-Furqān (25):23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Kami akan perbuat apa saja yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan mereka debu yang beterbangan.”(23)

Menurut para mufasssir seperti Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, ayat ini menunjukkan bahwa tindakan yang tidak dilandasi iman dan keikhlasan akan menjadi ilusi yang tidak berarti di akhirat. Orang-orang yang mendustakan Allah dan enggan mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ akan menemukan bahwa segala upaya mereka di dunia sia-sia, karena tidak berlandaskan tauhid dan ketaatan kepada wahyu. Oleh karena itu, amal yang valid dan diterima dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh niat, tujuan, dan keabsahan keyakinan pelakunya¹⁸.

2. QS. Al-Furqān (25):27–29

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيِّنِي لَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْنًا ﴿٢٧﴾ يُؤْيَلِي لَيَتْنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. (27) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. (28) Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur’an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia. (29)”

Di dalam surat Al-Furqān ayat 27-29 mencerminkan penyesalan mendalam dari mereka yang zalim di hari Kiamat yang sepanjang hidupnya tidak mengikuti petunjuk dari Rasulullah saw. Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa ungkapan “menggigit tangan” dalam ayat ini melambangkan penyesalan yang mendalam, akibat telah menyia-nyiakan peluang untuk berjiwa sesuai dengan jalan yang benar bersama Rasul. Menurut Az-Zuhaili, penyesalan ini muncul akibat kepatuhan mereka pada hawa nafsu dan pengaruh negatif dari teman yang tidak membimbing kepada kebenaran yang pada akhirnya akan menimbulkan duka yang tak terobati di hari kemudian.

Didalam ayat 27, Allah menyampaikan cerita tentang seseorang yang merasa menyesal dengan mengucapkan: “يُؤْيَلِي لَيَتْنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا” (*Wahai celaka aku! Seandainya aku tidak menjadikan si fulan sebagai sahabatku*). Pernyataan ini adalah ungkapan penyesalan lebih dalam yang menunjukkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari hubungan yang tidak baik. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa istilah *khalīl* mengacu pada seorang teman yang memiliki hubungan yang sangat dekat, yaitu

¹⁸ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Darul Fikr, 2005).

orang yang kehadirannya dalam kehidupan seseorang memberikan dampak signifikan terhadap pemikiran, sikap, dan jalur kehidupan spiritual seseorang. Menurut beliau, jenis hubungan ini bukanlah hubungan biasa, melainkan hubungan yang melibatkan pertukaran nilai dan ideologi yang signifikan.

Wahbah Az-Zuhaili menginterpretasikan ayat ini sebagai peringatan yang kuat bagi umat Islam untuk selalu waspada dalam memilih sahabat dekat. Persahabatan yang tidak berdasarkan pada prinsip kebaikan, iman, dan ketakwaan akan menjadi penyebab kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kelanjutan ayat, termaktub: “لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي” (*Sungguh, ia telah menyesatkanku dari peringatan setelah peringatan itu tiba padaku*). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengaruh sahabat dekat dapat menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran, meskipun ia pernah berada di jalan yang benar. Menurut Az-Zuhaili, ini adalah bukti konkret bahwa pertemanan negatif dapat berperan sangat besar dalam proses penyimpangan akidah dan amal seorang Muslim.

Selanjutnya di akhir ayat: “وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُوًّا”, Az-Zuhaili menguraikan bahwa setan selalu menjadikan manusia sebagai sasaran untuk menyesatkannya, dan dalam hal ini, setan dapat beroperasi melalui perantara orang lain, yaitu teman dekat yang buruk¹⁹.

Dalam surah An-Nisa ayat 4 disebutkan:

....وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman.”(38)

Sahabat itu awalnya terlihat memberikan bantuan, tetapi pada akhirnya mengabaikan temannya dalam kesusahan dan tidak memberikan bantuan. Dalam penjelasannya, Az-Zuhaili mengungkapkan bahwa setan tidak hanya muncul sebagai bisikan atau gangguan spiritual, tetapi juga muncul dalam bentuk nyata melalui pengaruh dari lingkungan, termasuk relasi sosial yang tidak sehat.

Selanjutnya, Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa hubungan persahabatan berdampak langsung pada mutu keimanan dan moralitas seorang Muslim. Persahabatan yang didasari oleh iman dan saling menasihati untuk kebaikan adalah wujud dari *ḥablun minallāh* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *ḥablun minan-nās* (hubungan horizontal dengan sesama manusia) yang saling mendukung. Jika tidak terdapat pondasi spiritual yang kokoh dalam relasi itu, maka hubungan sosial akan lebih rentan dan mudah dipengaruhi oleh motif duniawi serta tipu daya setan²⁰.

Dalam hadist juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah saw. bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah kalian melihat siapa yang menjadi teman dekatnya.”

¹⁹ Az-zuhaili.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj* jilid 3, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Darul Fikr, 2005).

Abu Bakar al-Bazzar juga menyebutkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Ada yang bertanya “Wahai Rasulullah, siapakah teman kami yang terbaik?” Beliau menjawab, “Orang yang melihatnya mengingatkanmu kepada Allah, bicaranya dapat menambah ilmunu, dan perbuatannya mengingatkanmu kepada akhirat.”

3. QS. Al-‘Ashr (103):3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Surat Al-‘Ashr ayat 2 menegaskan bahwa seluruh umat manusia pada dasarnya berada dalam situasi kerugian, lalu ayat 3 menyebutkan kecuali bagi mereka yang memenuhi empat syarat utama: memiliki iman, melakukan amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Ayat ini mengindikasikan bahwa penghindaran dari kerugian eksistensial hanya dapat diperoleh melalui perpaduan antara aspek internal (iman) dan eksternal (amal saleh), serta aspek sosial (*tawāṣī bil-ḥaqq dan tawāṣī biṣ-ṣabr*). Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* menyatakan bahwa keuntungan sejati diperoleh oleh orang-orang yang mampu menggabungkan iman dalam hati dan amal dalam tindakan, serta menjadikan hidup mereka berfokus pada akhirat tanpa tergoda oleh urusan duniawi.

Di samping itu, penekanan pada pentingnya saling memberi nasihat dalam kebenaran dan kesabaran mencerminkan betapa pentingnya hubungan sosial yang dibangun di atas nilai-nilai spiritual dan ilahiah. Dalam hal ini, gagasan mengenai friendship atau persahabatan yang Islami menjadi sangat penting. Persahabatan lebih dari sekadar interaksi sosial yang biasa, tetapi merupakan sarana untuk berdakwah dan membangun solidaritas spiritual. Persahabatan yang sempurna dalam pandangan Al-Qur'an adalah hubungan yang mendukung perkembangan iman dan amal, dengan teman-teman yang saling mendukung dalam kebaikan serta saling mengingatkan dalam melaksanakan syari'at Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya²¹.

Ibnu Hazm berkata: Siapa pun yang mengkritikmu berarti peduli dengan persahabatanmu. Siapa pun yang meremehkan kesalahanmu berarti tidak peduli padamu.

Zamakhshari, seperti yang dikutip oleh Az-Zuhaili, menerangkan bahwa “الْحَقِّ” (kebenaran) dalam ayat ini mencakup tauhid kepada Allah, kepatuhan kepada-Nya, penerapan ajaran para rasul, serta sikap Zuhud terhadap kehidupan dunia dan kecintaan kepada akhirat. Dalam konteks persahabatan, ini menggambarkan bahwa sahabat sejati adalah mereka yang saling mendorong untuk menauhidkan Allah, berperilaku baik, dan berkonsentrasi pada tujuan akhir hidup. “الصَّبْرِ” (Kesabaran) sebagai prinsip relasi sosial mencakup ketahanan dalam melaksanakan perintah, kekuatan untuk menghindari kemunggaran, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup²².

Maka dari itu, ayat ini secara tidak langsung menyajikan dasar Qur'ani terhadap model persahabatan spiritual, di mana sahabat sejati adalah yang berperan sebagai pendorong menuju kebenaran, penguat saat iman goyah, dan pengingat di waktu cobaan

²¹ Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

²² Husniah, “Development of Students’ Religious Character Through Intimate Friendship” 8 (2025): 112–25.

datang. Model persahabatan seperti ini tidak hanya berkontribusi pada keselamatan di dunia, tetapi juga menjadi penyebab keselamatan di akhirat, berbeda dengan hubungan sosial yang hanya berdasarkan kepentingan duniawi yang akan berujung pada penyesalan di kemudian hari.

4. QS. Al-Hujurat (49):10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٠

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”(10)

Ayat ini mengandung makna yang sangat dalam mengenai konsep persaudaraan dalam Islam. Allah swt. menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang Mukmin itu adalah bersaudara. Persaudaraan ini tidak sekadar ikatan emosional atau sosial biasa, melainkan ikatan seagama, seaqidah, dan seiman yang memiliki dimensi spiritual yang abadi. Dalam konteks ini, persaudaraan keimanan bahkan dinilai lebih kuat dan lebih kekal dibandingkan dengan persaudaraan berdasarkan nasab atau pertemanan biasa, karena ia terikat oleh prinsip-prinsip keimanan dan nilai-nilai ketuhanan.

Keberadaan ikatan ukhuwah ini tidak hanya bersifat deklaratif, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang nyata. Oleh karena itu, ayat ini dilanjutkan dengan perintah “فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ” (*maka damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih*). Kalimat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam menjaga dan memelihara ukhuwah merupakan kewajiban kolektif dalam komunitas Muslim. Disebutkan “dua saudara” karena perselisihan minimal terjadi antara dua pihak. Namun, dalam beberapa qira'at, redaksi ayat dibaca dalam bentuk jamak seperti *ikhwatikum* dan *ikhwanikum*, yang memperluas cakupan makna bahwa perintah mendamaikan berlaku secara umum terhadap sesama Muslim.

Selanjutnya, Allah swt. berfirman “وَاتَّقُوا اللَّهَ” (*bertakwalah kalian kepada Allah*), sebagai penekanan bahwa dalam upaya mendamaikan dan menjaga persaudaraan, setiap Muslim harus menjunjung tinggi takwa, yakni kesadaran spiritual untuk tidak melanggar ketentuan Allah swt. Perintah ini ditutup dengan “لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ” (*agar kalian mendapatkan rahmat*), yang menunjukkan bahwa kasih sayang Allah hanya akan diberikan kepada mereka yang memelihara ukhuwah dan menghindari perpecahan. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menekankan bahwa ayat ini adalah landasan penting bagi kehidupan sosial umat Islam. Beliau menjelaskan bahwa ukhuwah keimanan harus menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ketika terjadi konflik atau pertikaian, Islam memerintahkan untuk segera melakukan rekonsiliasi dan menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kerukunan. Az-Zuhaili juga menyebut bahwa kerusakan hubungan antarsesama Mukmin dapat merusak bangunan persatuan umat, yang pada akhirnya mengundang murka Allah dan menghalangi datangnya rahmat-Nya.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menetapkan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip dasar dalam menyelesaikan konflik sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks kekinian, di mana perpecahan

antarindividu maupun kelompok sering terjadi akibat perbedaan pendapat, kepentingan, atau orientasi ideologis. Islam menekankan bahwa jalan keluar dari semua itu adalah dengan kembali kepada prinsip ukhuwah dan takwa sebagai asas rekonsiliasi dan pemersatu umat.

D. Konsep *Friendship* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab *Tafsir al-Munir*

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa persahabatan dalam Islam merupakan ikatan yang tidak hanya sebagai relasi sosial biasa, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral. Ia menguraikan beberapa ayat yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia dan menekankan bahwa persahabatan yang sempurna adalah yang didasarkan pada iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berfokus pada kehidupan setelah mati, bukan hanya kepentingan material.

Salah satu ayat penting yang dirujuk Az-Zuhaili adalah QS. Az-Zukhruf ayat 67, yang menyebutkan bahwa teman-teman dekat akan menjadi musuh di hari kiamat kecuali bagi mereka yang beriman. Dalam penafsirannya, Az-Zuhaili menekankan bahwa persahabatan yang tidak didasari oleh nilai keimanan dan moralitas akan menjadi penyebab penyesalan di akhirat, karena tidak memberikan keuntungan di kehidupan setelah mati. Sebaliknya, teman yang bertakwa saling menguatkan dalam kebaikan, melindungi satu sama lain dari kemaksiatan, serta mendukung dalam melaksanakan kewajiban agama.

Az-Zuhaili juga menginterpretasikan QS. Al-'Ashr ayat 3 menyebutkan bahwa salah satu indikasi keberuntungan seseorang adalah saat mereka membangun interaksi sosial yang didasarkan pada nasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks ini, peranan sosial persahabatan berkembang menjadi medium dakwah, penguatan spiritual, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan hidup, tidak hanya sebagai alat kenyamanan emosional. Selain itu, ayat 27–29 dalam QS. Al-Furqān menjadi landasan penting dalam menilai jenis pertemanan yang membawa pada kesesatan. Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa kesalahan dalam memilih sahabat dapat berujung pada penyimpangan akidah. Teman yang buruk dianalogikan seperti setan yang menyesatkan manusia dan menjauhkannya dari peringatan Allah.

Kesimpulan

Setelah dijelaskan melalui pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan bahwa konsep persahabatan menurut Wahbah Az-Zuhaili tidak sekadar dipandang sebagai hubungan sosial, melainkan sebagai ikatan yang memuat nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab dalam agama. Menurut tafsir beberapa ayat seperti QS. Az-Zukhruf: 67, QS. Al-Furqān: 27–29, Surah. Al-'Ashr: 3, serta QS. Al-Hujurat: 10, Az-Zuhaili menegaskan bahwa persahabatan yang sejati merupakan ikatan yang dibentuk berdasarkan iman, ketakwaan, dan cinta kepada Allah swt. (*al-ḥubb fī Allāh*). Persahabatan semacam ini akan tetap kuat hingga akhirat, memberikan keuntungan tidak hanya di dunia, tetapi juga dalam kehidupan yang kekal. Sebaliknya, persahabatan yang didasarkan pada kepentingan duniawi, hasrat, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan hukum, akan berakhir dengan penyesalan dan permusuhan di hari Kiamat. Az-Zuhaili

mengungkapkan bahwa dampak sahabat bisa mengangkat atau bahkan meruntuhkan kondisi spiritual seseorang. Oleh sebab itu, pemilihan sahabat yang selektif merupakan faktor krusial dalam memperkuat kualitas iman dan moral seorang Muslim. Selanjutnya, Az-Zuhaili menekankan fungsi sosial dari persahabatan dalam Islam, yakni sebagai media untuk saling memberikan nasihat dalam kebenaran dan kesabaran, mendorong pada kebaikan, serta mempererat ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persahabatan menurut Wahbah Az-Zuhaili mengintegrasikan aspek *ḥablun minallāh* dan *ḥablun minannās* menjadikannya sebagai komponen krusial dalam penciptaan komunitas Islam yang seimbang, saling memperhatikan, dan berfokus pada keselamatan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam.” *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Alfarisi, Annisa hidayati. “Tipologi pertemanan perspektif Al-Qur’an (Kajian semantik kata shahiba dan khalila).” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Aulia, Ia. “Kasih Sayang sebagai Konsep Hablumminannas dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Ia.” *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith* 16 (2022): 279–87.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)*. Vol. 9. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Baihaki. “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama” XVI (2016): 147–48.
- Damanhuri. “The Existence And Form Of Tafsir Al-Munir By Wahbah Az-Zuhaili” 20, no. 1 (2023): 230–38.
- Erawati, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur. “Selektifitas Memilih Teman dalam Tinjauan Hadis (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja)” 6, no. 1 (2025).
- Hamid, Mh. Afdal, M. Galib M, dan Muhsin Mahfudz. “Kecerdasan Sosial dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik terhadap Term تعاون).” *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 2 (2023): 147–70. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i2.41326>.
- Hidayat, Hakmi, Ardiansyah Bagus Ramadhan, Maulidah Syarifah, dan Nanda Ni’matul Arifah. “Mu’jizat Dan I’jāz Al-Qur’ān: Kajian Aspek Keistimewaan Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 261–67.
- Huda, Nana Najatul. “Review of Tafsir Al-Munir Fi Al-Syari’ah Wa Al-’Aqidah Wa Al-Manhaj Creation Wahbah Azzuhaili.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 144–50.

- Humaera, D'nda Fatma. "Pertemanan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Husniah, Laila. "Development of Students ' Religious Character Through Intimate Friendship" 8 (2025): 112–25.
- Kristjansson, Kristjan. "Aristotelian Character Friendship as a 'Method' of Moral Education." *Studies in Philosophy and Education* 39, no. 4 (2020): 349–64. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09717-w>.
- Rafsanjani, Toni Ardi, dan Aufia Abshor Abshor. "Menjaga Moral Remaja Di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media Dan Pergaulan Bebas" 26, no. 1 (2025): 45–54.
- Ramdhani, Nazli Badrul Aini. "Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata Khalilah Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," 2022, 1.
- Safitri, Ummi Cahya, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Muhammad Mukharom Ridho. "Konsep Akhlak pada Surah Al-A'raf ayat 199 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Ath-Thabari)" 5, no. 2 (2024): 415–24.
- SAM, Muhamad Nurbaden. "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap ayat-ayat zina : Telaah terhadap Al-Tafsir Al-Munir." UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG., 2022.
- Sholichah, Ima Fitri, Prianggi Amelasasih, dan Muhimmatul Hasanah. "Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 164–70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p164-170>.
- Sulastri, Irta, Arifah Yenni Gustia, dan Lesnita Juniati. "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da ' I Di Kota Padang." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 153–63.
- wahbah zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj jilid 3. Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Yunadi, Ali. "Konsep memilih teman menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2022.